

Jurnal
AR-RANIRY
MEDIA KAJIAN KEISLAMAN

Edisi II, No. 86, Juli-Desember 2009

KUALITAS HADITS-HADITS MUSYKIL RIWAYAT ABU HURAIRAH
Abd. Wahid

KESERIOUSAN DOSEN PGMI DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN
Tasnim Idris

PEMBAGIAN HARTA BERSAMA:
Analisis Pertimbangan Hukum Hakim di Pengadilan
Zaki Fuad

KAHLIL GIBRAN DALAM RATAPAN KEMANUSIAAN
Telaah Terhadap Syair Al-Mawakib
Nurchalis Sofyan

TASAWUF DALAM WILAYAH SYARIAT:
Sufisme dalam Masyarakat Aceh Kontemporer
Sehat Ihsan Shadiqin



Jurnal
AR-RANIRY
MEDIA KAJIAN KEISLAMAN

Jurnal
AR-RANIRY

MEDIA KAJIAN KEISLAMAN

ISSN 0216-9266

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA

Pengarah

Prof. Dr. Amirul Hadi, MA

Redaktur

Dr. Fakhri Yacob, M.Ed

Penyunting

Prof. Dr. Iskandar Usman, MA

Drs. Samsul Bahri, M.Ag

Dr. Tarmizi Jakfar, MA

Dr. Muhibbuththabary, M.Ag

Drs. Luthfi Aunie, MA

Eka Sri Mulyani, Ph.D

Redaktur Pelaksana

Dr. Abd. Rani Usman, M.Si

Drs. Azhar M. Nur, M.Pd

Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag

Inayatillah, M.Ag

Sekretariat

Dra. Mulyani Ali

T. Raja Ubit

Muliadi Abd

Disain Sampul

Jabbar Sabil

Tataletak

Awiek



PENGANTAR PENYUNTING

Alhamdulillah Jurnal Ar-Raniry edisi II Nomor 86 tahun 2009 dapat kami terbitkan. Edisi kali ini mengangkat beberapa tulisan civitas akademika IAIN Ar-Raniry yang berasal dari hasil penelitian selama tahun 2009. Secara umum tulisan ini dapat dibagi dalam lima kategori; tafsir hadits, fiqh, pendidikan, tasawuf dan sastra.

Dalam bidang tafsir-hadits kami mengangkat tulisan Abd. Wahid tentang *Kualitas Hadits-Hadits Musykil Riwayat Abu Hurairah*, tulisan Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag tentang *Metode Pemahaman Sunnah Menurut Qarafi (Kajian Terhadap Kitab al-Furuq)* dan tulisan Samsul Bahri yang membahas *Misteri Ahruf Al-Muqatta'ah: Menyoal Fungsi Petunjuk Al-Qur'an pada Huruf-huruf Potong Pembuka Surah*. Ketiga tulisan ini bertujuan memberikan penjelasan kepada pembaca untuk dapat memahami al-Qur'an dan Hadits dalam perspektif yang lebih baik.

Dalam bidang fiqh kami memuat tulisan Dr. Zaki Fuad, M.Ag tentang *Pembagian Harta Bersama: Analisis Pertimbangan Hukum Hakim Di Pengadilan* dan tulisan Drs. Suhaimi, M.Ag tentang *Implementasi Zakat Perdagangan Di Kabupaten Aceh Besar*. Suhaimi mencoba menelusuri potensi zakat pabrik batu bata yang ada di Aceh Besar. Selama ini pengusaha pabrik batu bata menganggap zakat perdagangan bukanlah suatu hal yang wajib seperti pertanian disebabkan ketiadaan ukuran. Temuan Suhaimi menjadi masukan yang baik bagi pengambil kebijakan di pemerintah Aceh Besar dalam mengelola potensi keuangan daerahnya.

Dalam bidang pendidikan kami mengangkat tulisan Eka Srimulyani, Ph.D dan Inayatillah, M.Ag tentang *Analisa Manajemen Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry*, kemudian tulisan Tasnim Idris, M.Ag. tentang *Keseriusan Dosen PGMI Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran*, dan tulisan Rasyidah, M.Ag. tentang *Skill Muballighah Sarjana Fakultas Dakwah Iain Ar-Raniry*. Ketiga tulisan ini pada dasarnya mencoba menganalisis dan mengkritisi kurikulum, sistem pengajaran dan kualitas lulusan di IAIN Ar-Raniry. Tulisan ini akan bermakna bagi pengambil kebijakan di IAIN Ar-Raniry dalam meningkatkan mutu lulusannya.

Saudara Sehat Ihsan Shadiqin mengangkat realitas perkembangan tasawuf di Aceh kontemporer melalui tulisannya *Tasawuf Dalam Wilayah Syariat: Sufisme dalam Masyarakat Aceh Kontemporer*. Ia menjelaskan berbagai model perkembangan tasawuf saat ini di Aceh, baik sebagai sebuah tren baru atau kelanjutan perkembangan tasawuf masa lalu. Sementara itu tulisan Nurchalis Sofyan; *Kahlil Gibran dalam Ratapan Kemanusiaan: Telaah Terhadap Syair Al-Mawakib* mencoba mengangkat kritik yang diberikan Gibran melalui syair ratapanya.

Akhirnya, penyunting mengucapkan selamat membaca dan semoga apa yang kami muat dapat bermanfaat kepada kita semua.

Banda Aceh, Juli 2009



DAFTAR ISI

Abd. Wahid

Kualitas Hadits-Hadits Musykil Riwayat Abu Hurairah ... 1

Eka Srimulyani dan Inayatillah

Analisa Manajemen Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry ... 19

Zaki Fuad

Pembagian Harta Bersama: Analisis Pertimbangan Hukum Hakim di Pengadilan ... 35

Suhaimi

Implementasi Zakat Perdagangan di Kabupaten Aceh Besar ... 47

Tasnim Idris

Keseriusan Dosen PGMI dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran ... 67

Rasyidah

Skill Muballighah Sarjana Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry ... 85

Salman Abdul Muthalib

Metode Pemahaman Sunnah Menurut Qarafi (Kajian Terhadap Kitab al-Furuq) ... 99

Samsul Bahri

Misteri Ahruf Al-Muqatta'ah: Menyoal Fungsi Petunjuk Al-Qur'an pada Huruf-huruf Potong Pembuka Surah ... 109

Sehat Ihsan Shadiqin

Tasawuf dalam Wilayah Syariat: Sufisme dalam Masyarakat Aceh Kontemporer ... 121

Nurchalis Sofyan

Kahlil Gibran dalam Ratapan Kemanusiaan (Telaah Terhadap Syair Al-Mawakib) ... 137

KUALITAS HADITS-HADITS MUSYKIL RIWAYAT ABU HURAIRAH

Abd. Wahid

Abstrak

Dalam penelitian hadits, sosok Abu Hurairah tidak dapat dipisahkan sebagai seorang perawi kenamaan. Selain karena jumlah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah memiliki jumlah yang fenomenal, materi-materi hadits yang diriwayatkannya juga menjadi sorotan yang menarik perhatian para pengkaji hadits. Hal ini disebabkan banyak hadits yang ia riwayatkan mengandung berita-berita yang sukar diterima oleh akal sehat, bertentangan dengan sejarah serta tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Tidak hanya itu, ketertarikan semakin kuat karena sebagian hadits-hadits tersebut terdapat dalam kitab-kitab hadits yang mu'tabar seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dan beberapa kitab hadits terkenal lainnya. Para ulama hadits menyepakati tingkat keakuratan hadits-hadits riwayat Bukhari dan Muslim dalam tingkatan yang tertinggi, sehingga jumbuh ulama hadits menerima keshahihan semua hadits yang terdapat di dalam kedua kitab tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), karena yang menjadi objek penelitiannya adalah hadits-hadits musykil yang terdapat dalam berbagai kumpulan tulisan (kitab hadits), terutama kitab-kitab induk hadits, kitab-kitab syarah hadits, kitab-kitab Gharib al-Hadits, kamus-ka-

KAHLIL GIBRAN DALAM RATAPAN KEMANUSIAAN

Telaah Terhadap Syair Al-Mawakib

Nurchalis Sofyan

Abstrak

Pahitnya sebuah kehidupan membuat manusia berpikir seribu kali untuk mencari jalan kedamaian. Kedamaian yang dicita-citakan terus memacunya untuk dapat melakukan apa saja, bahkan saling mengalami dan melakukan penindasan sesama manusia. Penindasan boleh jadi dalam bentuk sistem kehidupan yang dibangun oleh mereka yang berkuasa demi mencapai kepentingan yang nisbi. Feneomena yang demikian itu tergambar dalam syair al-Mawakib yang ditulis Kahlil Gibran, seorang penyair Arab yang melakukan imigran ke Amerika. Tulisan ini akan mengulas syair al-Mawakib yang ditulis Kahlil Gibran yang berisi sederetan ratapan untuk sebuah sistem yang dianggap oleh sebagian manusia untuk keteraturan sebuah kehidupan. Padahal peraturan itu justru hanya untuk menindas manusia yang tidak berdaya. Tulisan ini berasal dari sebuah penelitian kepustakaan, dengan mengkaji sejumlah literature yang berhubungan dengan ratapan kemanusiaan. Langkah ini ditempuh dengan menghadirkan model pemikiran Kahlil Gibran. Slogan yang diusung adalah melahirkan kembali tradisi dalam nilai-nilai keadilan yang tidak mengenal ikatan undang-undang dari berbagai aspek dalam agama.

Kata Kunci: *Kahlil Gibran, al-Mawakib, Ratapan Kemanusiaan.*

Pendahuluan

Penelitian tentang tokoh Sastra Arab pada masyarakat akademisi di Indonesia masih sedikit. Keadaan ini disebabkan bahwa bidang ini masih dianggap kurang menarik karena tidak bernilai komersial. Selain itu, wilayah sastra Arab masih dinilai menakutkan untuk dipelajari karena sulit. Padahal sastra Arab sangat menjadi sarana memahami ilmu agama dan politik Timur Tengah. Beberapa literatur yang berbentuk novel dan lainnya cukup dijadikan jembatan untuk memahami corak irama sosial politik di kawasan itu. Sebagaimana karangan para tokoh sastrawan Arab dengan karyanya yang sudah dikenal banyak orang tidak lepas dari cerita sosial politik di daerah di mana sastra diseting.

Salah satu sastrawan Arab yang tidak asing lagi adalah Kahlil Gibran. Ia adalah seorang sastrawan Arab yang hidup antara tahun 1883-1931M, di masa pemerintahan kesultanan Turki, di wilayah Libanon.¹ Sebuah sikap keberanian yang diwarisi dari ayahnya, sebagai tukang pajak, dan perilaku kasih-sayang yang turun dari ibunya yang menjadi salah seorang penganut Maronit yang taat, membuat Gibran tak pernah menyerah untuk mencurahkan perasaannya terhadap permasalahan lingkungan. Selain itu, Gibran termasuk siswa yang rajin mengkaji agama, hingga ia diwajibkan mengikuti pengajian dua kali seminggu. Ketika meranjak dewasa, Gibran bermigrasi ke Amerika untuk mencari nafkah hidup, lalu di sana berkenalan dengan beberapa sastrawan berkaliber internasional.

Keadaan Libanon di saat itu, memperlihatkan bahwa meskipun berada di bawah pemerintahan kesultanan Turki, namun martabat perempuan sangat berbeda dari posisi mereka di Turki. Perempuan di Libanon berada dalam genggaman para pendeta yang dipekerjakan mereka. Sehingga mereka menjalani hidup sesuai dengan selera para pendeta. Sebaliknya gadis-gadis Amerika di daerah itu menduduki tempat-tempat strategis dalam pekerjaan. Begitu juga nilai-nilai keadilan, sejak abad ke-12 M. segala norma sosial berada dalam kewenangan gereja. Para penganut Maronit telah menerima norma-norma yang mengatur kehidupannya secara mutlak dari ajaran Katolik Roma. Namun pada abad selanjutnya agamawan menodai norma tersebut dan memperalat penganut agama dengan membayar pajak melebihi ukuran sehingga menimbulkan krisis ekonomi di daerah itu.²

Sebagai sastrawan, Gibran ibaratnya berperan seorang dai yang mengajak bangsanya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran³ sekaligus mengungkapkan warna pemikiran, suara nurani dalam jiwa manusia. Usaha ini sering kali dipindahkan ke dalam jiwa pembaca atau pendengar sehingga terbuka mata hatinya terhadap kehidupan sekelilingnya.⁴ Gibran mengkritisi fenomena ketidakadilan itu tercermin dalam salah satu karya syairnya yang agung yaitu *al-Mawakib*.

Syair al-Mawakib ini hampir seluruh isi mengandung nuansa ratapan. Ratapan sebagaimana diketahui adalah salah satu dari sekian banyak tujuan syair Arab yang dikenal dengan *ratsa*. Istilah ini telah lahir sebelum masa Islam di jazirah Arab, dengan kata lain istilah ini sudah termasyhur di kalangan sastrawan bahkan masyarakat Arab jahiliyah.

Kalau direnung lebih lanjut, syair al-Mawakib ini ditulis penuh dengan pengalaman pribadi sastrawan. Karena tema ini sebuah ratapan yang mempunyai unsur keluhan jiwa pencipta karya. Oleh karena itu, beranjak dari ungkapan di atas tulisan ini akan menganalisis makna ratapan dalam syair al-Mawakib; sebab-sebab syair al-Mawakib kerap dengan ratapan; dan pengaruh pribadi pengarang yaitu Gibran terhadap proses penciptaan karya al-Mawakib. Ratapan dalam syair al-Mawakib ini tercermin dalam ragam pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini mengandung berbagai kedalaman makna. Karena syair al-Mawakib ini mengandung pertanyaan-pertanyaan *metaphor*, maka tulisan ini akan mengkaji mengangkat pertanyaan seputar apa makna pertanyaan dalam syair al-Mawakib? Mengapa syair al-Mawakib kerap dengan ratapan? Bagaimana pengaruh pribadi Kahlil Gibran terhadap ratapan al-Mawakib? Tulisan ini akan dianalisa dengan konsep ilmu balagah, mengingat ilmu itu subjek inti dalam penelitian kesusasteraan Arab.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna ratapan dalam syair al-Mawakib, yang tersimpul dalam citra simbolik sastra Arab. Selain itu juga menampilkan beberapa alasan kehadiran unsur ratapan dalam syair al-Mawakib yang terkait dengan irama jiwa sang pengarang. Serta menganalisa pengaruh pengarang yaitu Gibran terhadap proses penciptaan karya al-Mawakib ini.

Literatur Review

Tulisan mengenai Kahlil Gibran telah banyak dilakukan para akademisi baik luar maupun dalam negeri. Di Timur Tengah terdapat beberapa buku yang menceritakan profil para pelopor Sastra Arab Bebas lewat persetruannya dengan aliran sastra lain yang mereka tuduh masih menjaga aliran klasik. Tentu saja hal ini diprakarsai oleh kelompok Pro-Gibran. Kattani⁵ dalam penelitiannya mengungkapkan adanya persetujuan antara aliran klasik dengan aliran modern yang diprakarsai kelompok Gibran. Juga Syauqi⁶, telah menampilkan sosok biodata dan nama kelompok masing-masing aliran sastra. Dari kedua buku ini dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini mengenai profil dan iklim perdebatan dalam kancah sastra bebas. Meskipun dua buku ini tidak menampilkan keterkaitan kebebasan sastra dengan kemanusiaan dari dogma agama, namun Haikal⁷ menampilkan nuansa politik di Mesir yang mempengaruhi warna sastra Arab.

Di samping itu, penelitian Nadirah⁸ tentang sejarah perjuangan Kelompok Pena

yang memperjuangkan sastra di tempat transmigrasi yakni Amerika penuh dengan ratapan yang menegangkan. Namun, *genre* sastra yang mereka bawa adalah sastra bebas. Sehingga mereka mendapat cacian dari kelompok klasik dengan tuduhan sebagai perusak sistem Sastra Arab. Berbeda pemikiran dengan di atas, sebuah usaha pembenaran terhadap kebebasan telah diabadikan dalam temuan Issa J. Boullata⁹ yang memaparkan beberapa gerakan kemanusiaan di Timur Tengah dari belunggu tradisi. Tulisan ini tidak menampilkan sisi sastra sebagai penggerak dekonstruksi tradisi, namun demikian beberapa kelompok yang dipaparkan data ini telah melakukan berbagai gerakan pembontakan atas nama kemanusiaan melalui diskusi dan tulisan-tulisan di media nasional. Penemuan itu sangat bermanfaat karena ia telah memberikan kontribusi penuh terhadap gerakan kemanusiaan yang bersifat kontemporer bagi bangsa Arab. Dengan mengetahui beberapa gerakan kemanusiaan dapat ditarik benang merah dengan warna pemikiran kontemporer yang berkembang di Timur Tengah. Tentu upaya pengabdian pemikiran dapat dilakukan di berbagai bentuk tulisan, salah satunya adalah sastra. Dalam hal polarisasi sastra, dapat ditemukan dalam tulisan perkembangan sastra modern di Mesir yang tercantum dalam buku *Tathawwur al-Adab al-Arabi fi Mishr*. Umumnya, untuk mengenangkan masa lalu yang penuh dengan ketidakpaastian para sahabat Kahlil Gibran memakai kalimat *istifham* atau unggaan bertanya. *Istifham* tersebut dikemas dalam ratapan kemanusiaan.

Tulisan ini hanya memusatkan analisisnya pada ratapan kejiwaan seorang Sastrawan Arab yang sedang berhadapan langsung dengan modernitas. Dengan menampilkan beberapa ratapan kemanusiaan yang tertuang dalam al-Mawakib, maka penelitian ini akan diarahkan pada penelusuran tentang keterkaitan kejiwaan kemanusiaan sastra dengan *istifham* dalam ilmu balaghah dari ikatan keindahan. Gerakan kemanusiaan ini perlu diamati lantaran ia selalu berhadapan dengan baju kemajuan dan ditopang oleh senjata modernitas. Gerakan kemanusiaan dalam sastra ini memiliki alasan tepat yaitu adanya ambisi dari sastrawan Arab untuk menonjolkan keindahan hidup yang terkandung dalam makna daripada sastra al-Mawakib tersebut.

Ilmu Bantu Dalam Analisis

Sesuai dengan tema tulisan, maka konsep ratapan dalam sastra Arab merupakan bagian dari keilmuan pada subjek *nusus adabiyah*. Oleh karena itu, tulisan ini melibatkan mata kuliah *nusus adabiyah* yang terkandung di dalamnya pengertian fungsi ratapan; dan *tarikh adab arabi*, yang menghadirkan beberapa sastrawan Arab sekaligus karyanya; serta ilmu *balaghah* sebagai pisau analisa syair Arab dengan konsep *istifham*-nya. Tulisan ini terfokus pada karya sastra Kahlil Gibran, di mana dianalisa dengan konsep *istifham majazi* (pertanyaan metaphor). Lalu, mengungkapkan perilaku ratapan dengan konsep *ratsa*.¹⁰ Konsep terakhir ini akan menjawab bermacam-macam ungkapan jiwa yang

dibantu oleh konsep pertanyaan yaitu *istifham*. Konsep *istifham* juga menjawab semua ungkapan yang bersifat ratapan.

Kahlil Gibran dan Syair al-Mawakib

Penelitian ini pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa istilah yang dipakainya dalam proses analisa. Sastrawan Kahlil Gibran (Arab: Jibrān Khalīl Jibrān), yang bisanya disingkat dengan nama Kahlil Gibran atau Gibran merupakan tokoh sastra Arab beraliran bebas. Dia lahir di Libanon yang kemudian bermigrasi ke Benua Amerika pada akhir abad ke XVII.¹¹ Banyak karyanya di tulis di benua itu termasuk al-Mawakib dalam bahasa Arab. Al-Mawakib ini terbit pada tahun 1919 yang topiknya berkisar tentang dialog puitis antara seorang pemuda yang datang dari kota dengan seorang kakek. Al-Mawakib yang artinya prosesi yang menceritakan masyarakat manusia dan hukum serta adat istiadat penuh dengan kekacauan. Al-Mawakib ini merupakan judul dari syair yang disusun kembali oleh teman Gibran yaitu Mikhail Nuaimah. Penyusunan ini terjadi ketika Gibran sudah meninggal dunia, karena pemerintahan Libanon telah mengizinkan kumpulan karya Gibran diterbitkan. Judul ini salah satu dari sekian karya yang dilarang terbit oleh Pemerintahan Libanon karena dianggap mengkritik kebijakan pemerintah.

Dalam karya al-Mawakib ini, Gibran menganalisa masyarakat manusia yang berkaitan dengan hukum dan adat-istiadat. Dalam masyarakat Gibran menemukan pelbagai kesalahan umum dari sendi-sendi kehidupan untuk kebenaran. Menurutnya, manusia tidak akan mencapai predikat sempurna bila mana masih terdapat sifat ketamakan dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Gibran menghadirkan dua karakter kiasan, yang pertama diwakili oleh orang tua bungkuk yang hidup ditengah kota dan menderita karena hukum, tradisi dan warisan korupsi buatan manusia. Dia pergi meninggalkan kota dan menuju ke padang luas untuk istirahat. Di sana ia bertemu dengan seorang pemuda yang sibuk memandang ke arah pepohonan dan sengai-sungai. Sementara itu kicauan burung-burung selalu ia dengarkan, begitu juga dengan hembusan kerisik angin menerpa daun-dedaunan.

Dalam diskusi itu orang tua itu menyampaikan kepada pemuda tersebut bahwa kehidupan ini telah teracuni dengan berbagai virus dunia. Virus korupsi, penindasan, perampokan dan penipuan selalu hinggap pada manusia. Namun pemuda itu menyanggahnya dengan mengatakan bahwa kekisruhan tersebut dapat diatasi dengan kembalinya manusia kepada inti alam yaitu hutan.

Sisi Ratapan Dalam Sastra Arab

Kata ratapan merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang dipakai peneliti untuk menyesuaikan dengan keilmuan *nusus adabiah* yaitu *ratsa*. Karena ia salah satu

bagian dari tujuan pengungkapan syair, maka *ratsa* dianggap sebuah keniscayaan untuk meneliti al-Mawakib. Pemakaian kata *ratapan* di sini sangat terkait dengan kejiwaan pengarang sastra. Di samping itu, *ratsa* juga dipakai oleh pengarang syair ketika dia mengenang masa-masa yang telah dilewati. Dalam tataran ini, Gibran mengarang syair tidak terlepas dari masa-masa yang telah dia jalankan yaitu masa suram yang penuh dengan ketidakadilan.

Seiring dengan itu, Inti Ilmu Sastra dalam bahasa Arab adalah *balagah*. Secara etimologi *balagah* berartisampai. Sedangkan secara terminologi *balagah* berartisampainya maksud hati yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog karena diungkapkan dalam bahasa yang benar dan jelas. Biasanya *balagah* didefinisikan sebagai kesesuaian ucapan dengan keharusan situasi atau realitas dialog, di mana kata dan kalimat yang digunakan fasih, sehingga maksud hati yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog pun sampai secara efektif, memuaskan, bahkan mempengaruhi. Seorang yang ucapannya memiliki sifat *balagah*, karena ia adalah seorang yang mampu memahami situasi dan realitas dialog. Pada saat seorang yang balig (memiliki sifat-sifat *balagah*) memberi ancaman misalnya, ia bicara keras dan ringkas, sementara pada saat ia ingin dikasihi, ia bicara lembut. Ia akan berbeda cara bicaranya antara ketika ia berhadapan dengan lawan dialog yang pendidikannya rendah dan yang pendidikannya tinggi.

Dengan demikian, *balagah* bukan berarti kemampuan melahirkan makna yang baik saja, sebagaimana ukurang dalam fasahah, melainkan lebih dari itu, yaitu kemampuan mengungkap sesuatu dengan ungkapan kata atau kalimat yang sesuai situasi. Kata *balagah* lebih luas artinya dari *fasâhah*, di mana dalam *fasâhah* ukurannya adalah tiadanya 6 hal, yaitu kata yang asing, kekeliruan secara tata bahasa, pilihan kata dan maknanya yang sulit, terjadi pengulangan, dan berturut-turutnya *idhâfah* (penyandaraan kata). Jika *fasahah* berlaku untuk penilaian tingkat lafal, kata, dan kalimat, maka *balagah* pada tingkat lafal dan maknanya, tidak berlaku pada tingkat kata, tetapi hanya pada tingkat kalimat, di mana kefasihan dalam tingkat kalimat menjadi syarat bagi penilaian seseorang yang memiliki sifat *balagah*, tetapi tidak setiap *fasahah* berarti *balagah*.

Dalam bahasa lain, *balagah* adalah kemampuan berujar dengan ringkas tanpa kesulitan dan kemampuan berujar panjang lebar tanpa ada kekeliruan sesuai situasi. Bahkan menurut al-Muqaffa', *balagah* ada dalam diam, mendengar, isyarat, bincang-bincang, berargumen, menjawab persoalan dan lain-lain. Meskipun demikian, ada juga para ahli mengartikan *balagah* sebagai *ijaz* (ringkas) saja. Berdasarkan beberapa penjelasan itu, *balagah* adalah seni yang didasarkan pada kebeningan bakat alami dan kedalaman menemukan sisi artistik, sehingga tanpak perbedaan yang samar di antara berbagai gaya bahasa. Seorang yang memiliki sifat-sifat bahaghah sesungguhnya sama saja dengan seorang pelukis. Hanya saja yang membedakan adalah pada produknya. Jika pelukis memproduksi gambar atau lukisan dengan cara memadukan berbagai warna

cat yang kemudian menghasilkan gambar yang mencengangkan orang melihat, sedang seorang yang memiliki sifat-sifat *balagah* berarti memproduksi ujaran atau tulisan yang membuat orang yang mendengar atau membacanya terpesona bahkan tersihir. Keduanya sama-sama menggambar, tetapi yang satu menggambar apa yang dilihatnya dalam bentuk warna cat, sedang yang satu lagi menggambar apa yang dipikirkan dan dirasakannya dalam bentuk kalimat, baik tulis maupun lisan. Unsur *balagah* karena itu adalah lafal dan makna, pembentukan dengan baik, solid, dan berpengaruh, ketelitiannya dalam memilih kata dan gaya bahasa sesuai situasi pengungkapan, tema, dan situasi lawan dialog atau pembaca, serta kecenderungan jiwa yang menguasai penulis atau pengucap.

Analisis Syair al-Mawakib

Dalam kategori ini, penulis menganalisis beberapa bait syair dari teks al-Mawakib yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan. Sejumlah pertanyaan yang dilahirkan Gibran di sini tidak terlepas dari gejala yang bergelora dalam batinnya sebagai seorang sastrawan. Dengan bait-bait inilah tulisan ini mengkategorikan qasidah ini sebagai pejuang kemanusiaan. Dalam bait ini penulis menghadirkan beberapa maksud daripada teks-teks yang akan dibahas ini.

Kebajikan dalam diri manusia akan menjadi buatan belaka apabila dipaksakan. Dan kejahatan dalam diri manusia, tidak sirna meskipun dikuburkan. Manusia kebanyakan adalah alat-alat yang digerakkan oleh jari-jari zaman pada suatu hari dan dibinasakan di kemudian hari. Jangan sekali-kali kau katakan ini orang pandai yang terkenal. Dan jangan sekali-kali kau katakan itu tuan yang mulia. Dengan demikian sudah tentu, manusia yang paling baik adalah gerombolan binatang ternak yang berjalan dengan suara para penggembala, dan bagi yang belum benjalan dengannya akan tertindas.

Dalam hutan tiada penggembala, tiada pula binatang ternak. Musim dingin pergi, tetapi tidak diikuti musim semi. Manusia diciptakan sebagai budak bagi orang yang tak mau tunduk. Bila suatu hari dia berjalan, mereka semuanya berjalan pula.

Dalam gugusan bait di atas, penyair mengatakan bahwa dunia telah diliputi oleh prilaku kemunafikan. Prilaku ini menyebabkan banyak dari manusia terpaksa melakukan dualisme dalam diri mereka, di mana satu sisi harus mengatakan atau bersikap sebagaimana yang diharapkan keadaan, di sisi lain dia berlawanan dengan dengan nurani yang berkecamuk dalam jiwanya. Sehingga manusia sudah menjadi alat dari sebuah kondisi. Perumpamaan manusia di sini bagaikan binatang yang berjalan dan berbuat sesuai dengan kehendak penggembala. Dan penilaian terhadap manusia yang baik adalah manusia yang mengikuti sebuah sistem yang diciptakan, meskipun

dirinya selalu tertindas oleh sistem tersebut.

Menurut penyair, bahwa kehidupan yang sangat ideal adalah kehidupan yang terdapat dalam hutan. Hal ini dikarenakan bahwa di sana tidak terdapat keterpaksaan untuk bersikap pura-pura. Di sana tidak terdapat pola kehidupan hierarkis yang dapat mengatur seseorang dengan kehendaknya.

Selain itu, sebagaimana yang pernah dipaparkan dalam topik lain, bahwa pada saat rezim Turki Usmani, kewenangan gerejawan di Libanon sangat meresahkan umat Kristiani. Hal ini dibuktikan dalam sikap kemunafikan para gerejawan yang membuat peraturan hanya untuk menguntungkan diri sendiri. "Syariat" yang dibuat mereka adalah penebosan dosa dengan membayar uang kepada mereka, dan diwajibkan umat membayar pajak kepada gereja, lalu anak-anak gadis yang mereka pungut dengan dalih pengabdian kepada gereja. Semua peraturan itu hanya untuk kepentingan para gerejawan di saat itu.

Jika kau melihat saudara dalam keadaan sehat walafiat maka kata-kata yang patut keluar untuknya adalah kata-kata *surprise*. Namun apakah kata-kata tersebut akan sirna seiring dengan tertutupnya bulan purnama oleh hitamnya mendung awan? Di dalam hutan selamanya tidak terdapat orang-orang yang tidak sadar dan mengangan-angan. Sebaliknya, di luar hutan (pasar) banyak terdapat orang yang tidak menyadarkan dirinya sebagai manusia. mereka yang selalu hidup dalam angan-angan bagaikan anak yang menetek air susu ibunya, dia akan berpisah dari manusia hingga manusia itu menjelang tua dan mati.

Dalam bait-bait itu penyair mengatakan bahwa pujian yang keluar dari mulut manusia selalu pujian palsu. Pujian itu akan habis manakala yang memuji itu tidak menemukan keuntungan terhadap dirinya. Hal ini terjadi karena sang pemuji sebelumnya banyak mengharapkan adanya timbal balik dari apa yang dia puja. Sesungguhnya sikap itu terjadi karena manusia dalam hal ini memuji hidupnya selalu diliputi oleh angan-angan yang tak disertai perkerjaan. Sebaliknya kehidupan di hutan manusia hidup seadanya, tanpa harus berpura-pura dalam bersikap. Maka dari itu penyair sering meratapi kehidupan manusia yang kerap dengan kemunafikan.

Jika kau melihat seseorang yang penuh dengan beban hidup dan terlunta-lunta dalam kelaparan, lalu orang-orang mengatakan dia seorang yang gila, adakah cinta pada diri mereka ataukah mereka meminta orang yang penuh beban itu hanya untuk bersabar? Ataukah ada ambisi untuk menghancurkan dirinya bahkan tidak ada apresiasi sama sekali? Ataukah mereka mati sebelum lahir?

Menurut penyair bahwa dalam kehidupan dewasa ini tidak ditemukan lagi sikap kasih sayang sesama manusia. Sikap tersebut bisa sirna manakala berhadapan dengan

orang yang kondisinya menyedihkan. Bahkan kondisi yang menyakitkan itu dianggap sebagai abnormal bagi manusia modern ini.

Penutup

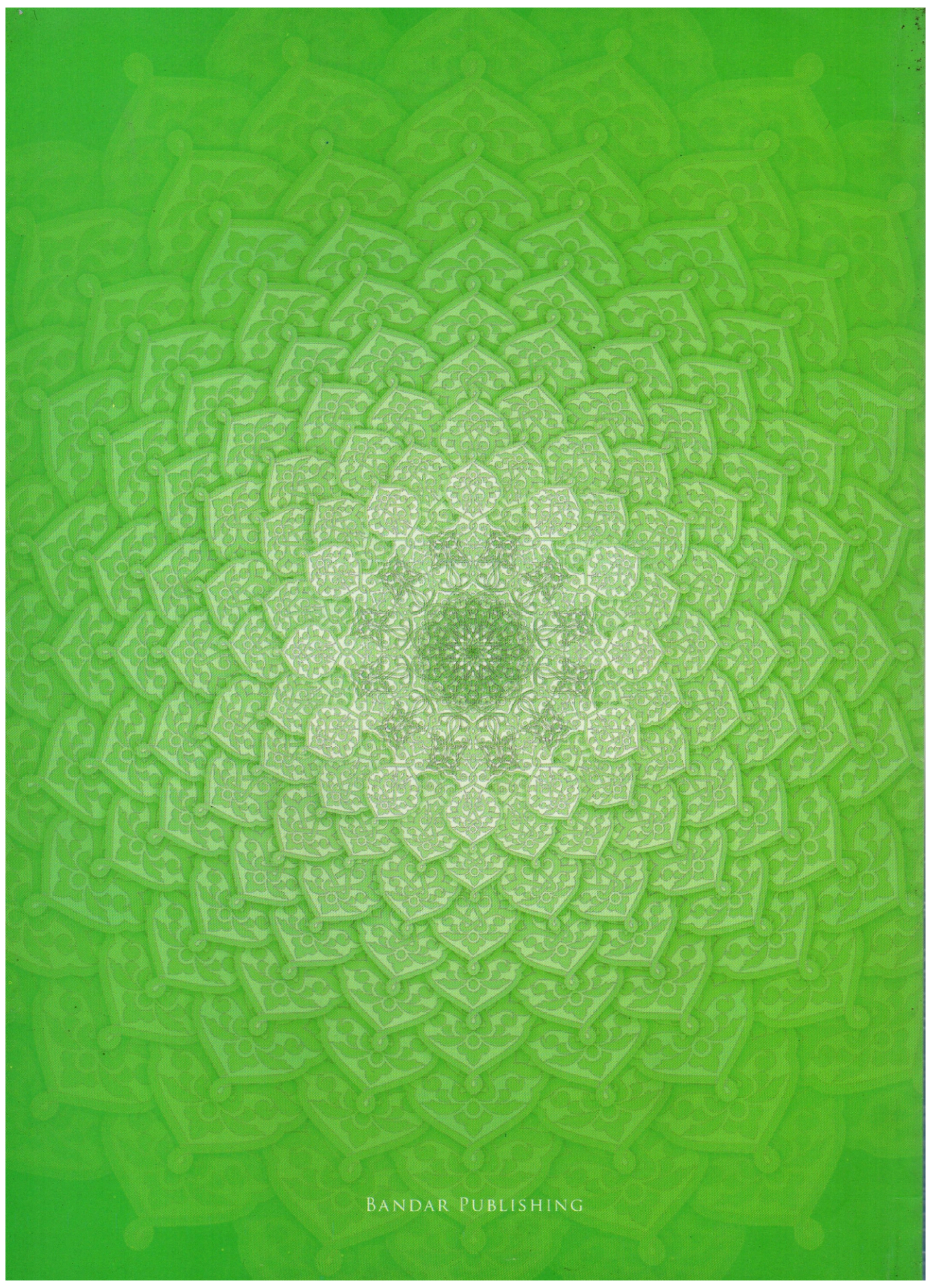
Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam syair al-Mawakib mengandung makna yang memperlihatkan kesedihan. Syair-syair ini kerap dengan ratapan karena penyair melihat kemodernan kehidupan dewasa ini menyebabkan kehancuran bagi kekeluargaan manusia. Dan makna-makna ratapan dalam syair ini sebagai efek dari pengalaman penyair saat berhadapan dengan kehidupan yang penuh dengan kemunafikan. Dalam syair tersebut terdapat kata-kata pertanyaan kiasan yang tidak membutuhkan jawaban, di mana dalam ilmu sastra arab kerab diartikan sebagai ratapan. Makna ini tidak serta merta lahir begitu saja, namun dalam konteks kesedihan yang kekecewaan yang dialami oleh pengarang mengindikasikan sebagai ratapan. Mengingat tema ratapan yang dilontarkan Gibran tentang kehidupan masyarakat umum, maka ratapan itu bermakna ratapan kemanusiaan.

Tentu alasan yang digunakan Gibran adalah kritik terhadap sistem yang berlaku di masyarakat yang dialaminya. Hal ini dikarenakan kewenangan para agamawan terutama para gerejawan selalu menindas umat atas nama gereja. Kebijakan pajak yang merugikan masyarakat, penculikan gadis-gadis bagi pastur dalam lain-lain semua di atas namakan perintah agama. Karena itu, pengarang mengkritisi kewenangan agamawan yang menindas masyarakat. Singkat kata semua yang dilakukan para gerejawan semuanya menguntungkan mereka dari sisi materi.

Itulah secercah analisa terhadap kehidupan masyarakat Libanon saat itu yang beragama Kristen. Mereka tidak pernah diberikan kebebasan dalam pencarian harta dan intelektual, sehingga lahirlah puisi-puisi yang mengkritik pola-pola tersebut. Salah satu puisi itu adalah puisi al-Mawakib yang ditulis Kahlil Gibran.

Catatan Akhir

- 1 Kadhim Hathim, *al-Ruwad wa al-A'lam fi al-Adab al-Arabi*, (Kairo: Maktabah Dar al-Arabi Lil Kuttab, t.t), hal. 49.
- 2 Fuad Hasan, *Menapak Jejak Kahlil Gibran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hal. 43.
- 3 Abbas Mahjub, *Al-Adab al-Islami*, (Oman: Jidran Li al-Kutub al-Islami, 2006), hal. 14.
- 4 *Ibid.*, hal. 77.
- 5 Muhammad Kattani, *Al-Shira' bain al- Qadim wa al-Jadid fi al- Adab al-Arabi*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1972).
- 6 Syauqi Dhaif, *Al-Adab al-Arabi al-Mu'ashir fi Mishr*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961).
- 7 Ahmad Haikal, *Tathawwur al-Adab al-Arabi fi Mishr*.
- 8 Nadirah Nadir Sirraj, *Syu'ara, al-Rabitha al-Qalamiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif).
- 9 Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi*, (terj.), (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- 10 Barakat Hamdi Abu 'Ali, Muhammad, *Ma'alim al-Manhaj al-Balagi 'Inda 'Abd al-Qahir al-Jurjani*, (Aman: Dar al-Fikr, 1953).
- 11 Nurchalis Sofyan, *Sastra Arab Sebuah Pengantar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006), hal. 21.



BANDAR PUBLISHING